

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan asset bangsa yang perlu diperhatikan, sehingga perkembangan remaja perlu dipantau terutama hubungannya dengan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kepribadian remaja. Masa remaja didominasi oleh keinginan untuk memperoleh kebebasan hidup, sehingga remaja cenderung memiliki sikap pemberontak dan menentang tatanan hidup di masyarakat.

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, dimana remaja mengalami kesulitan dalam menerima kekecewaan dan penderitaan, terjadinya peningkatan konflik, pertengangan-pertentangan dan krisis terhadap penyesuaian hidup, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma masyarakat. Ketidakseimbangan emosi tersebut menyebabkan remaja biasanya melakukan usaha-usaha untuk menyeimbangkannya, misalnya dengan merokok, mengkonsumsi minuman keras, atau bahkan bergaul bebas.

Penelitian yang dilakukan oleh Zainul (2010) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja menunjukkan angka tertinggi kebiasaan merokok justru dilakukan oleh remaja-remaja yang berusia 15-19 tahun, yaitu mencapai 59,1%. Penelitian tersebut menunjukkan prevalensi

peningkatan kebiasaan merokok remaja pria meningkat sebesar 13,7% pada tahun 2009 dibandingkan tahun 2008.

Badan kesehatan PBB WHO memperkirakan bahwa sepertiga dari penduduk dewasa sedunia adalah perokok dimana prevalensi pria sebanyak 47% dan wanita 12%. Prevalensi perokok di negara berkembang adalah 48% pria dan 7% wanita, sedangkan pada negara maju prevalensi pria sebanyak 42% dan wanita sebanyak 24%. (WHO, 2008)

Meningkatnya prevalensi merokok menyebabkan masalah rokok menjadi masalah yang sangat serius. Peningkatan jumlah perokok khususnya di negara berkembang seperti Indonesia menjadi masalah yang harus segera diatasi. Prevalensi perokok di Indonesia pada tahun 2007 adalah 34,2 dan meningkat menjadi 34,7 pada tahun 2010. (Risksnas, 2010).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2008, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk perokok tertinggi ketiga setelah China dan India. Jumlah perokok Indonesia mencapai 65 juta penduduk, sementara China mencapai 390 juta dan India 144 juta perokok. Perilaku merokok tersebut lebih diperparah dengan bahwa perilaku merokok tersebut juga merambah pada kaum remaja, dimana pada tahun 2009 jumlah perokok remaja pria di Indonesia mencapai 24,1% dan remaja wanita mencapai 4,0% (Endra, 2009).

Perkembangan perilaku merokok pada remaja di Indonesia menunjukkan tingkat peningkatan yang cukup signifikan. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa trend perilaku merokok pada remaja khususnya

usia 15-19 tahun senantiasa meningkat dari tahun 2007, 2010 dan 2013. Pada tahun 2007 prevalensi perokok remaja usia 15-19 tahun di Indonesia sebesar 36,3%, meningkat menjadi 43,3% pada tahun 2010, dan meningkat tajam menjadi 55,4% pada tahun 2013 (Infodatin, 2014).

Mu'tadin (2002) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja antara lain pengaruh orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian dan pengaruh iklan. Lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian anak, karena dalam keluarga anak pertama kali mengenal dunia. Anak mencontoh perilaku orang tua atau orang-orang dewasa di lingkungan keluarga. Pola asuh dan dukungan keluarga dalam memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik kesehatan, sosial dan agama yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Orang tua adalah contoh dan model bagi remaja, namun bagi orang tua yang kurang tahu tentang kesehatan secara tidak langsung mereka telah mengajarkan perilaku atau pola hidup yang kurang sehat. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari pola asuh orang tua mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku orang tua yang merokok dan perilaku tersebut dicontoh oleh anak-anaknya secara turun temurun (Mu'tadin, 2002).

Perilaku orang tua berupa pembiaran terhadap perilaku merokok anak, bahkan adanya anggapan bahwa merokok bukanlah perbuatan salah asal anak atau remaja telah memiliki penghasilan ketika merokok merupakan faktor yang memperkuat perilaku merokok pada remaja. Bahkan lebih jauh ketika orang tua memberikan ruang kepada remaja untuk dapat berperilaku merokok, misalnya memberikan uang saku yang berlebih serta membiarkan anak mengambil rokok dari orang tua menjadi pendorong yang sangat kuat terhadap timbulnya perilaku merokok pada anak (Harjanto, 2004).

Faktor lain yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja adalah lingkungan pertemanan. Kebiasaan merokok pada kaum remaja sangat terkait dengan pergaulannya, pada umumnya ingin sekali diterima oleh kelompok seusia dan tidak ingin merasa kurang cocok. Orang dewasa melambangkan 'otoritas' sehingga remaja menganggap bahwa merokok merupakan cara untuk mengungkapkan penentangan dan kemandirian. Kebutuhan remaja untuk diterima di dalam suatu kelompok sosial misalnya dalam pertemana remaja menjadi faktor pendorong perilaku merokok remaja karena mereka menganggap merokok adalah salah satu jalan agar dapat menjadi anggota kelompok tersebut (Rika, 2010).

Remaja pada yang duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) merupakan kelompok remaja yang telah memasuki masa pencarian diri mereka, sehingga mereka rentan terhadap perilaku tidak sehat termasuk perilaku merokok. Ihsan (2015) dalam sebuah penelitian tentang perilaku

merokok remaja sekolah menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mendorong perilaku merokok pada remaja di sekolah adalah adanya kelonggaran dari sekolah terhadap perilaku merokok, misalnya tidak ada pantauan atau inpeksi dari pihak sekolah terhadap kegiatan merokok siswa ketika di kantin sekolah, kantin sekolahpun juga menyediakan rokok eceran bagi siswa, serta terdapat ruang-ruang yang biasa digunakan merokok anak misalnya toilet dan halaman sekolah yang tidak terlihat oleh guru.

Hasil observasi peneliti pada tanggal 25 Maret 2016 terhadap 20 siswa di SMAN 4 Sampit diperoleh data bahwa 12 anak diantaranya merokok dan 8 lainnya tidak merokok. Pada anak yang merokok diperoleh fakta bahwa mereka merokok disebabkan oleh adanya keinginan untuk mencoba, meniru teman, diajak teman dan ingin menunjukkan bahwa mereka telah dewasa. Selanjutnya ketika ditanyakan apakah orang tua tidak melarang, maka 10 orang diantaranya menyatakan bahwa orang tua tidak melarang perilaku merokok remaja, karena orang tua juga perokok.

Hasil wawancara peneliti dengan guru di SMAN 4 Sampit diperoleh informasi bahwa memang perilaku merokok siswa khususnya siswa putra di SMAN 4 Sampit cukup tinggi. Beberapa faktor antara lain disebabkan kebiasaan merokok yang tinggi di kalangan masyarakat Sampit pada umumnya, serta siswa-siswa umumnya merokok dengan membentuk kelompok-kelompok tertentu. Pihak SMAN 4 Sampit selama ini memang belum pernah memberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan secara

khusus tentang bahaya merokok bagi remaja, selama ini hanya diberikan ketika pelajaran Pendidikan dan Olahraga.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “hubungan pertemanan (*peer group*) dan dukungan orang tua terhadap perilaku merokok siswa di SMAN 4 Sampit”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka, rumusan masalahnya adalah “hubungan pertemanan (*peer group*) dan dukungan orang tua terhadap perilaku merokok siswa di SMAN 4 Sampit?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pertemanan (*peer group*) dan dukungan orang tua terhadap perilaku merokok siswa di SMAN 4 Sampit.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pertemanan (*peer grup*) siswa di SMAN 4 Sampit.
- b. Mengetahui dukungan orang tua tentang perilaku merokok siswa di SMAN 4 Sampit.
- c. Mengetahui perilaku merokok siswa di SMAN 4 Sampit.
- d. Mengetahui hubungan pertemanan (*peer group*) dan dukungan orang tua terhadap perilaku merokok siswa di SMAN 4 Sampit.

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmu Pengetahuan

Menambah kancan ilmu terutama dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat yang berhubungan dengan perkembangan perilaku merokok, menambah teori yang sudah ada atau bisa memperbaharui teori yang ada tentang perilaku merokok.

2. Institusi Keperawatan

Sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan bagi maharemaja kesehatan khususnya ilmu keperawatan dalam hal pemahaman perkembangan perilaku merokok remaja dan upaya pencegahan yang berhubungan dengan merokok khususnya pada remaja.

3. Masyarakat

Bagi masyarakat bisa memberikan gambaran perilaku merokok remaja yang tidak lepas dari tanggung jawab seluruh anggota masyarakat, karena remaja merupakan bagian dari masyarakat. Dalam hal ini masyarakat diharapkan dapat melakukan pencegahan dan penekanan jumlah yang ada untuk mewujudkan kesehatan masyarakat.

4. Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman dalam hal mengadakan riset sehingga akan terpacu untuk meningkatkan potensi diri sehubungan dengan penanggulangan perilaku merokok.

E. Keaslian penelitian

Sepengetahuan peneliti, penelitian ini belum pernah dilakukan, namun penelitian yang mirip tentang perilaku merokok adalah :

1. Harjanto (2004) “faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku merokok di kalangan pelajar SMU N 1 Kartosuro Jawa Tengah”. Penelitian ini menggunakan metode non eksperimental yaitu deskriptif. Jenis penelitian ini yaitu survei dengan pendekatan kualitatif. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner, pertanyaan terbuka dan tertutup serta diskusi kelompok terpadu dan wawancara mendalam. Analisa data yang digunakan yaitu dengan menggunakan cara kualitatif.
2. Komalasari dan Helmi (2006) “Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada Remaja di Kampung Sosrowijayan Wetan”. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi ganda. Hasil penelitiannya yaitu sikap permisif orang tua dan lingkungan pertemanan (*peer group*) terhadap perilaku merokok remaja sebanyak 38,4%, kepuasan psikologis terhadap perilaku merokok 40,9%, kepuasan psikologis terhadap perilaku merokok remaja yaitu 40,9%, jadi memberikan kenikmatan dan menyenangkan bagi subjek.